SIAPA PEMILIK GAGASAN YANG DIHASILKAN OLEH AI?

Memisahkan gagasan, ekspresi, hak, kredit, dan tanggung jawab



LIMA PEMBEDA PENTING

1 GAGASAN vs EKSPRESI

Tema umum berbeda dari teks, gambar, kode, atau desain yang diwujudkan.

2 KONTRIBUSI vs KEPEMILIKAN

Mengusulkan, memilih, menyunting, dan menyusun dapat menjadi kontribusi; hak ditentukan konteks dan aturan.

3 HAK vs KREDIT

Pemegang hak ekonomi dan pihak yang layak diakui sebagai kontributor tidak selalu sama.

4 AI vs TANGGUNG JAWAB

AI dapat memberi usulan; manusia dan organisasi tetap bertanggung jawab atas penggunaan dan publikasi.

5 SATU OUTPUT, BANYAK SUMBER

Pengguna, pengembang, pencipta sumber, kolega, institusi, dan komunitas dapat memiliki kepentingan berbeda.

PETA PROSES KOLABORASI

1 Tujuan manusia

Merumuskan masalah, tujuan, dan kriteria keberhasilan.

2 AI memberi alternatif

Memberikan ide, opsi, atau rancangan berdasarkan data dan pola.

3 Manusia memilih, menguji, merevisi

Menilai kualitas, memeriksa fakta, menyunting, dan menggabungkan.

4 Transparansi dan pertanggungjawaban

Mencatat proses, menjelaskan kontribusi, dan memastikan penggunaan yang bertanggung jawab.

Prompt saja tidak otomatis menentukan seluruh kepengarangan.

Tidak selalu ada satu pemilik tunggal.

Petakan siapa menyumbang apa, hak apa yang berlaku, dan siapa bertanggung jawab.

Siapa Pemilik Gagasan yang Dihasilkan oleh AI?

Oleh Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Telaah tentang kepengarangan, kreativitas, hak cipta, kontribusi akademik, dan tata kelola kolaborasi manusia–AI

Abstrak

Pertanyaan tentang siapa pemilik gagasan yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) tidak mempunyai satu jawaban tunggal karena kata "pemilik" dapat menunjuk pada penggagas, pencipta ekspresi, pemegang hak ekonomi, penanggung jawab moral, atau pihak yang memperoleh pengakuan akademik. AI generatif dapat mengusulkan tema, hipotesis, desain, slogan, narasi, gambar, kode, dan bentuk ekspresi lain. Namun, keluaran yang tampak baru tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa sistem memiliki niat, pengalaman, atau tanggung jawab sebagaimana manusia. Artikel ini membedakan gagasan abstrak dari ekspresi yang diwujudkan, kepengarangan dari kepemilikan hak, kontribusi dari akuntabilitas, serta penciptaan individual dari proses sosioteknis yang melibatkan data, model, pengguna, institusi, dan komunitas. Pembahasan menempatkan hak cipta sebagai salah satu kerangka—bukan keseluruhan jawaban—dan menekankan bahwa ketentuan hukum berbeda lintas yurisdiksi serta dapat berubah. Dalam ranah akademik, pengakuan atas AI bukan pengganti kewajiban penulis manusia untuk memeriksa sumber, menjelaskan metode, dan mempertanggungjawabkan klaim. Kerangka praktis yang ditawarkan memetakan asal gagasan, derajat kendali manusia, keputusan kreatif, kontribusi pihak lain, persetujuan, dokumentasi, dan aturan institusi. Kesimpulan utamanya: pemilikan atas gagasan AI lebih tepat dipahami sebagai distribusi hak, kredit, manfaat, dan tanggung jawab daripada klaim tunggal bahwa "AI" atau "pengguna" memiliki semuanya. Praktik yang adil memerlukan transparansi, atribusi proporsional, dokumentasi proses, penghormatan terhadap karya dan data sumber, serta kebijakan yang melindungi kepentingan pencipta, pengguna, institusi, dan publik.

Kata Kunci

gagasan; kepengarangan; kepemilikan; kecerdasan buatan generatif; hak cipta; kreativitas manusia–AI; integritas akademik; atribusi; tanggung jawab

Pendahuluan: mengapa pertanyaan kepemilikan menjadi penting

Pertanyaan “siapa pemilik gagasan yang dihasilkan oleh AI?” terdengar sederhana karena manusia terbiasa menghubungkan gagasan dengan seorang pencipta. Dalam kehidupan akademik, seseorang mengemukakan hipotesis; dalam bisnis, tim mengembangkan konsep produk; dalam seni, seniman membentuk citra; dalam organisasi, karyawan merancang cara kerja. Nama penggagas kemudian dihubungkan dengan pujian, hak, kewajiban, kompensasi, atau tanggung jawab. Ketika sebuah sistem AI memberi usulan yang tidak pernah dipikirkan pengguna sebelumnya, hubungan yang selama ini dianggap langsung menjadi lebih rumit. Pengguna mungkin merasa gagasan itu miliknya karena ia bertanya dan memilih hasil. Pengembang dapat menganggap model sebagai produk yang mereka sediakan. Institusi dapat mengklaim hak atas karya yang dibuat dalam lingkup pekerjaan. Pemilik data dan komunitas yang karyanya digunakan dalam pelatihan mungkin merasa kontribusinya tidak terlihat. Pembaca atau publik dapat bertanya siapa yang harus dimintai pertanggungjawaban bila gagasan tersebut merugikan.

Kesulitan pertama muncul karena “gagasan” digunakan untuk menyebut hal yang berbeda. Gagasan sebagai tema abstrak, seperti “kampus cerdas berbasis AI”, berbeda dari naskah konkret, desain antarmuka, susunan ilustrasi, model bisnis, metode eksperimen, atau kode tertentu yang mengekspresikan tema tersebut. Satu konsep umum dapat diwujudkan oleh banyak orang dengan cara berbeda. Hukum hak cipta di banyak negara secara umum memisahkan ide dari ekspresi: perlindungan biasanya melekat pada ekspresi yang diwujudkan, bukan monopoli atas konsep umum. Akan tetapi, gagasan dapat pula berarti hipotesis ilmiah, penemuan teknis, informasi rahasia, atau strategi bisnis; kategori-kategori ini memiliki aturan yang tidak sama. Karena itu, jawaban mengenai kepemilikan harus dimulai dengan mengidentifikasi apa yang diklaim: tema, ekspresi, invensi, data, rahasia dagang, naskah, atau hasil akademik.

Kesulitan kedua ialah AI bukan hanya alat pasif dalam pengertian sederhana, tetapi juga bukan subjek manusia yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Model menghasilkan variasi berdasarkan pola statistik dan konteks masukan, kemudian pengguna memilih, menolak, mengubah, atau memadukan hasil. Peran manusia dan sistem dapat berubah pada setiap tahap. Seseorang mungkin memulai dengan gagasan sendiri dan meminta model mengembangkan alternatif; orang lain mungkin menerima keluaran pertama lalu hanya menekan tombol salin; tim ketiga mungkin menggunakan AI untuk eksplorasi, namun mengganti hampir semua hasil dengan rancangan asli. Menyamakan semua keadaan itu akan menghapus perbedaan penting dalam kontrol kreatif, tenaga intelektual, risiko, dan tanggung jawab.

Artikel ini mengajukan tesis bahwa tidak ada satu "pemilik gagasan AI" yang dapat ditetapkan hanya dengan melihat siapa yang menuliskan prompt atau siapa yang memiliki akses ke model. Penilaian yang lebih cermat perlu memisahkan lima hal: asal usul gagasan, kontribusi kreatif manusia, hak hukum atas ekspresi atau invensi, pengakuan akademik, dan akuntabilitas atas penggunaan. Kelima hal tersebut dapat jatuh pada pihak yang berbeda. Gagasan awal dapat berasal dari pengguna, materi pelatihan dari beragam pencipta, bentuk akhir dari proses model, pemegang hak ekonomi ditentukan oleh kontrak atau hukum, sementara tanggung jawab publik tetap berada pada orang atau organisasi yang menerbitkan dan menggunakan hasilnya.

Pembahasan ini bersifat konseptual dan edukatif. Kerangka hak cipta dan kekayaan intelektual berbeda antarnegara, sementara putusan dan kebijakan tentang AI berubah. Contoh dari yurisdiksi tertentu digunakan untuk menerangkan pertanyaan, bukan sebagai nasihat hukum bagi setiap kasus. Untuk penggunaan komersial bernilai tinggi, sengketa kepengarangan, atau pengajuan hak atas karya, diperlukan penilaian profesional terhadap hukum yang berlaku, syarat layanan, kontrak, dan fakta proses penciptaan.

1. Membongkar makna kata gagasan dan pemilik

1.1 Gagasan sebagai tema, konsep, atau ekspresi

Dalam percakapan sehari-hari, seseorang sering berkata "saya punya ide". Kalimat ini dapat berarti ia mengusulkan suatu tujuan, menemukan hubungan antarperistiwa, membayangkan produk, atau menulis susunan kata yang khas. Namun, dari sudut hukum dan pengetahuan, perbedaan ini menentukan. Tema umum—misalnya mengurangi limbah kampus, menggunakan AI sebagai tutor, atau meneliti kepuasan mahasiswa—biasanya tidak dapat dimonopoli oleh seorang pengguna. Banyak orang dapat mengerjakan tema serupa secara mandiri. Perlindungan hak cipta umumnya tidak memberi hak eksklusif atas fakta, metode, prosedur, atau konsep yang abstrak; perlindungan lebih berkaitan dengan bentuk ekspresi yang memenuhi syarat hukum. Sistem paten mempunyai pertanyaan lain: apakah ada invensi teknis baru dan dapat diterapkan, serta siapa inventor yang memenuhi kriteria? Rahasia dagang berfokus pada informasi yang bernilai karena kerahasiaannya dan dijaga dengan langkah wajar. Dengan demikian, menyebut sesuatu sebagai "gagasan" belum menjelaskan rezim hak apa yang relevan.

Pemisahan ide dan ekspresi juga membantu menghindari klaim berlebihan atas gagasan yang ditawarkan AI. Bila model menyarankan topik "membangun sistem bimbingan belajar adaptif untuk mahasiswa tahun pertama", pengguna tidak serta-merta berhak melarang orang lain meneliti bimbingan adaptif. Tetapi apabila pengguna menyusun rancangan pembelajaran, teks, diagram, kode, atau bentuk ekspresi orisinal yang konkret, kontribusi tersebut dapat memiliki status berbeda. Bahkan ekspresi yang dilindungi tetap memiliki batas: cakupan hak, pengecualian, lisensi, kontrak, dan hak pihak lain perlu dianalisis. Dalam dunia akademik, tema penelitian juga bukan barang milik eksklusif hanya karena seseorang mengucapkannya lebih dahulu; penghargaan atas

prioritas gagasan merupakan norma komunitas dan dapat berbeda dari kepemilikan hukum.

1.2 Pemilik, pencipta, pengarang, inventor, dan penanggung jawab

Kata "pemilik" kerap mencampur status yang berbeda. Pencipta adalah pihak yang melakukan tindakan kreatif yang relevan menurut suatu kerangka. Pengarang adalah pihak yang diakui atas karya tertulis atau artistik. Inventor adalah pihak yang berkontribusi pada konsepsi invensi yang memenuhi ketentuan paten. Pemegang hak dapat menjadi pencipta atau pihak yang menerima pengalihan hak melalui perjanjian. Pemberi kerja dapat mempunyai hak tertentu atas karya yang dibuat dalam hubungan kerja, tergantung hukum dan kontrak. Penulis akademik adalah kontributor yang memenuhi standar kepengarangan jurnal dan menerima tanggung jawab atas naskah. Akuntabilitas menunjuk kewajiban menjawab dan memperbaiki akibat. Tidak satu pun dari istilah ini otomatis sinonim dengan pemilik gagasan.

Misalnya, dosen mengusulkan pertanyaan penelitian, mahasiswa merancang metode, asisten menyiapkan instrumen, perangkat lunak membantu membersihkan data, lalu tim menyusun artikel. Siapa "memiliki gagasan"? Pertanyaan awal mungkin berasal dari dosen, tetapi analisis dan kontribusi metodologis mahasiswa bisa membentuk temuan yang signifikan. Hak atas naskah, data, atau invensi dapat diatur oleh kebijakan universitas dan perjanjian pendanaan. Kepengarangan seharusnya mengikuti kontribusi ilmiah yang nyata dan kriteria jurnal, bukan semata senioritas. Semua penulis yang tercantum tetap perlu menyetujui versi akhir dan bertanggung jawab atas bagiannya. Contoh ini memperlihatkan bahwa atribusi yang adil lebih tepat daripada menyederhanakan seluruh proses menjadi satu pemilik tunggal.

1.3 Kepemilikan psikologis dan rasa "ini karya saya"

Di luar hak hukum, terdapat kepemilikan psikologis: perasaan bahwa suatu hasil adalah "milik saya" karena saya mencurahkannya dengan tenaga, memilih arahnya, atau melihat identitas saya tercermin di dalamnya. Perasaan ini memengaruhi motivasi, tanggung jawab, dan kemauan untuk merawat hasil. Dalam kolaborasi dengan AI, kepemilikan psikologis dapat meningkat ketika pengguna memulai proses, memberikan keputusan yang berarti, mengembangkan alternatif, dan mengarahkan revisi. Sebaliknya, ketika model mengambil alih langkah utama, seseorang mungkin merasa hanya menjadi penyunting, operator, atau kurator. Rasa memiliki tidak otomatis menjadi hak hukum, tetapi penting bagi pembelajaran, kreativitas, komitmen terhadap implementasi, dan etika pengakuan.

Penelitian tentang kolaborasi kreatif menunjukkan bahwa cara interaksi dapat memengaruhi persepsi dan hasil kreatif. McGuire, De Cremer, dan Van de Cruys (2024), misalnya, membandingkan kondisi pengguna yang hanya menyunting puisi keluaran AI dengan kondisi ketika pengguna ikut membentuk karya sejak awal. Temuan mereka menunjukkan pentingnya peran co-creation dan efikasi diri kreatif; ini tidak membuktikan bahwa semua kolaborasi AI meningkatkan kreativitas, tetapi mengingatkan bahwa desain interaksi memengaruhi kontribusi manusia. Medeiros (2025) juga meninjau pertanyaan apakah ChatGPT membuat manusia lebih kreatif. Pelajaran praktisnya ialah: kualitas hubungan manusia–AI tidak hanya ditentukan oleh keluaran akhir, tetapi oleh kesempatan manusia mengarahkan, menilai, dan membentuk proses.

2. Dari alat bantu menuju kolaborasi sosioteknis

Dalam sebagian tugas, AI dapat diperlakukan seperti perangkat pengolah kata atau kalkulator: alat yang mempercepat tindakan tetapi tidak menentukan tujuan. Dalam tugas lain, AI menawarkan pilihan, membuat variasi, mengorganisasi informasi, atau menyarankan langkah berikutnya sehingga ia

ikut membentuk ruang keputusan manusia. Perbedaan ini penting. Kalkulator menghitung berdasarkan operasi yang diberikan; model generatif dapat membantu memilih kata, struktur, metafora, desain, bahkan rumusan masalah. Namun, menyebut AI "kolaborator" juga tidak berarti model memiliki status moral setara manusia. Istilah itu dapat dipakai untuk menggambarkan pola interaksi, sementara tanggung jawab tetap melekat pada manusia dan organisasi.

Proses penciptaan dapat dipetakan sebagai rangkaian: kebutuhan atau masalah muncul; pengguna atau tim menetapkan tujuan; data dan model menyediakan kemungkinan; prompt dan konteks membatasi ruang keluaran; model menghasilkan variasi; manusia mengevaluasi; manusia memilih, menolak, menyusun ulang, atau mengedit; hasil dipublikasikan, digunakan, atau dikomersialisasikan. Pada tiap tahap, kontribusi berbeda. Pengembang memilih arsitektur, data, dan aturan sistem; pencipta dalam data pelatihan menyediakan materi yang dapat berkontribusi secara tidak langsung; operator memilih prompt dan menerima atau mengubah keluaran; editor atau tim kreatif melakukan seleksi dan perangkaian; pemberi kerja menanggung risiko dan dapat mengatur hak melalui kontrak; institusi menjaga aturan akademik; publik menjadi penerima manfaat atau pihak terdampak.

Kerangka sosioteknis mengoreksi mitos bahwa satu orang selalu bekerja sendirian. Sebelum AI, gagasan juga lahir melalui percakapan, bimbingan, tradisi ilmiah, bahasa bersama, perangkat, arsip, dan kerja kolaboratif. Ilmuwan tidak menciptakan istilah, metode, dan fakta dari ruang kosong. Gagasan baru sering merupakan rekombinasi kritis dari pengetahuan terdahulu. Hal yang baru dalam AI ialah skala dan kecepatan produksi kombinasi serta ketersembunyian asal-usul kontribusi. Sistem dapat mengompresi banyak pengaruh menjadi satu jawaban yang tidak menunjukkan silsilah ide secara jelas. Karena itu, pertanyaan etis tidak hanya "siapa yang paling dahulu

memikirkan?" melainkan juga "kontribusi siapa yang membuat hasil ini mungkin dan siapa yang memikul kewajiban?"

Konsep "hypercommons" yang dibahas Coeckelbergh (2024) membantu mengarahkan perhatian kepada sifat kolektif sumber daya dan hasil dalam AI generatif. Model dibangun di atas infrastruktur, data, pengetahuan, dan kerja sosial yang luas. Keluaran yang digunakan seseorang dapat menyentuh kepentingan banyak pihak. Cara pandang ini tidak menghapus peran kreator individual. Ia menekankan bahwa nilai dan risiko tidak selalu lahir dari satu titik. Tata kelola yang adil perlu membahas hak atas ekspresi, remunerasi atau izin penggunaan, transparansi data, dampak pada profesi, dan akses publik secara bersamaan.

3. Asal usul gagasan dan kontribusi manusia

3.1 Ide awal, prompt, dan niat

Prompt bukan sekadar rangkaian kata teknis. Prompt dapat membawa tujuan, pertanyaan, konteks, batasan, gaya, dan keputusan pengguna. Prompt yang sangat umum seperti "beri saya ide penelitian" berbeda dari instruksi yang merumuskan masalah secara spesifik, membatasi populasi, menyebut teori yang relevan, meminta beberapa alternatif yang saling berbeda, lalu meminta kritik terhadap asumsi masing-masing. Namun, panjang prompt saja tidak cukup untuk membuktikan kontribusi kreatif. Instruksi rinci dapat menunjukkan investasi dan arah manusia, tetapi sistem tetap dapat menghasilkan ekspresi yang sangat ditentukan oleh model. Pertanyaan substantifnya ialah apakah pengguna menentukan unsur ekspresif atau intelektual secara bermakna, serta apakah ia melakukan pilihan dan revisi yang menunjukkan kendali.

Niat juga mempunyai peran moral tetapi tidak selalu cukup untuk kepemilikan. Pengguna mungkin bermaksud menciptakan karya baru, tetapi keluaran model tanpa keterlibatan kreatif lebih lanjut tidak otomatis menjadi ekspresi manusia

yang dapat dimonopoli. Sebaliknya, seseorang dapat menggunakan alat AI tanpa niat mengeksploitasi karya orang lain, tetapi tetap menghasilkan materi yang terlalu mirip atau melanggar kontrak. Dalam akademik, niat baik tidak membebaskan penulis dari kewajiban verifikasi. Niat menjelaskan motivasi; rekam proses dan substansi kontribusi menjelaskan apa yang benar-benar dilakukan.

3.2 Seleksi, pengurutan, dan revisi sebagai kerja kreatif

Kontribusi kreatif dapat berlangsung setelah AI menghasilkan bahan. Seseorang dapat membuat ratusan variasi lalu memilih beberapa yang sesuai dengan narasi, mengatur urutan, memadukan bagian, menulis penghubung, memperbaiki makna, dan mengubah struktur. Pilihan dan penyusunan tersebut mungkin mengandung keputusan orisinal. Namun, tidak setiap klik seleksi menciptakan hak eksklusif atau kepengarangan. Pemilihan harus menunjukkan penilaian yang bermakna, dan ekspresi akhir perlu mencerminkan kontribusi manusia yang cukup menurut aturan yang berlaku. Sekadar memilih keluaran pertama atau menghapus satu kata biasanya berbeda dari membangun komposisi, argumentasi, atau bentuk desain secara substansial.

Dalam karya akademik, kontribusi paling penting sering bukan prosa yang tampak di halaman, tetapi pertanyaan yang diajukan, cara bukti dikumpulkan, metode yang dipilih, interpretasi yang dibuat, dan kesimpulan yang dibatasi. Seorang penulis dapat meminta AI menyunting kalimat tanpa menyerahkan gagasan dan analisis. Sebaliknya, sebuah naskah dapat sepenuhnya dibentuk oleh model meskipun pengguna melakukan beberapa koreksi minor. Oleh karena itu, pengakuan kepengarangan harus melihat keseluruhan proses dan peran penulis terhadap isi, bukan hanya jumlah kalimat yang ditulis secara manual.

3.3 Kreativitas sebagai proses, bukan label tunggal

Perdebatan sering terjebak pada pertanyaan apakah AI "kreatif". Istilah kreativitas sendiri mencakup kebaruan, kegunaan, orisinalitas, keberanian mengambil risiko, sensitivitas konteks, dan penilaian. Sistem dapat menghasilkan kombinasi yang baru bagi pengguna, tetapi kebaruan relatif tidak selalu berarti kebaruan historis atau kontribusi yang bernilai. Model dapat memproduksi banyak variasi yang terdengar segar namun berkumpul pada pola serupa. Hasil kreatif memerlukan evaluasi manusia atas tujuan, konteks, makna, dan dampak. Dalam ilmu, gagasan cemerlang tanpa dukungan bukti tidak cukup; dalam desain, bentuk baru yang mengabaikan kebutuhan pengguna tidak berguna; dalam seni, kebaruan teknis tidak otomatis menjadi ekspresi bermakna.

Eksperimen tentang ideasi manusia–AI memberi hasil yang bergantung konteks. Studi Luchini dan rekan (2025) pada penulisan cerita dengan mahasiswa melaporkan bahwa bantuan AI dapat meningkatkan orisinalitas cerita yang dinilai, namun karya para peserta menjadi lebih mirip satu sama lain. Ini menunjukkan ketegangan antara mutu rata-rata dan keragaman kolektif. Dalam organisasi, penggunaan AI untuk brainstorming dapat mempercepat daftar alternatif, tetapi jika seluruh tim menerima saran serupa, keanekaragaman perspektif dapat menyusut. Karena itu, pemilik gagasan tidak hanya ditentukan dari siapa yang pertama mengucapkannya; kualitas ekosistem ide juga dipengaruhi oleh siapa yang dapat didengar dan ide mana yang dipilih.

4. Pembedaan hak, pengakuan, dan tanggung jawab

4.1 Hak cipta: karya konkret dan kontribusi manusia

Hak cipta lazimnya melindungi bentuk ekspresi yang orisinal dan diwujudkan, bukan gagasan abstrak, fakta, atau metode semata. Persyaratan dan

cakupannya berbeda antara negara, tetapi prinsip pemisahan ide dan ekspresi merupakan alat analisis yang penting. Untuk karya berbantuan AI, pertanyaan praktisnya ialah bagian mana yang dibuat manusia, bagian mana yang dihasilkan secara otomatis, dan apakah kontribusi manusia cukup untuk memenuhi standar hukum. U.S. Copyright Office dalam laporannya tentang copyrightability keluaran GenAI menegaskan pendekatan yang berpusat pada kontribusi kreatif manusia dan analisis kasus demi kasus; penggunaan AI sebagai bantuan tidak otomatis menghilangkan perlindungan terhadap kontribusi manusia, sementara keluaran yang semata-mata dihasilkan sistem menimbulkan persoalan berbeda (U.S. Copyright Office, 2025). Ini adalah posisi dalam konteks hukum Amerika Serikat, bukan aturan universal.

Laporan tersebut juga menyoroti bahwa prompt, tanpa kontrol yang cukup atas unsur ekspresif keluaran, mungkin tidak selalu dianggap sebagai kontribusi kepengarangan yang cukup. Keluaran model bersifat variatif dan tidak seluruhnya ditentukan oleh kata-kata pengguna. Tetapi bila pengguna menulis bagian ekspresif sendiri, mengubah keluaran secara kreatif, atau memilih dan menyusun materi AI dalam komposisi yang memiliki kontribusi orisinal, bagian manusia itu dapat dianalisis tersendiri. Pencatatan proses penting karena penilai perlu memahami batas antara materi AI dan keputusan kreatif manusia. Klaim hak yang terlalu luas atas materi otomatis dapat membatasi akses pihak lain tanpa dasar yang kuat.

Di Indonesia, kerangka utama hak cipta bertumpu pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Undang-undang tersebut disusun sebelum lonjakan penggunaan model generatif modern dan tidak secara eksplisit menguraikan seluruh persoalan AI generatif. Oleh sebab itu, penerapannya terhadap kasus tertentu memerlukan interpretasi hukum yang cermat dan dapat berkembang melalui kebijakan, perubahan regulasi, atau putusan. Pemberitaan mengenai inisiatif perubahan hukum pada 2026 tidak boleh disamakan dengan undang-undang yang telah berlaku; status rancangan

dan proses legislasi harus diperiksa pada sumber resmi sebelum dijadikan dasar tindakan. Artikel ini tidak menganggap posisi negara lain dapat langsung dipindahkan ke Indonesia.

4.2 Hak moral, hak ekonomi, lisensi, dan syarat layanan

Hak moral berkaitan dengan hubungan personal pencipta terhadap karya, seperti pengakuan nama dan integritas karya, sedangkan hak ekonomi berkaitan dengan pemanfaatan komersial atau izin tertentu. Kedua kelompok hak dapat memiliki aturan dan kemungkinan pengalihan yang berlainan. Syarat layanan platform AI dapat menyatakan bagaimana hubungan penyedia dan pengguna terhadap prompt dan keluaran, tetapi kontrak antara pengguna dan penyedia tidak otomatis menyelesaikan hak pihak ketiga atau menentukan bahwa keluaran memenuhi syarat perlindungan hak cipta. Bila sebuah perusahaan menyatakan pengguna boleh menggunakan output secara komersial, itu tidak serta-merta menjamin output bebas dari kemiripan dengan karya lain, tidak melanggar rahasia, atau dapat didaftarkan sebagai karya berhak cipta.

Kontrak kerja, perjanjian pendanaan, kebijakan universitas, lisensi perangkat lunak, dan syarat kompetisi dapat membagi hak dan manfaat secara berbeda. Peneliti yang mengembangkan perangkat dalam tugas institusional perlu membaca kebijakan kekayaan intelektual tempatnya bekerja. Mahasiswa yang mengikuti kompetisi mungkin menyetujui pengalihan lisensi tertentu. Karyawan dapat menggunakan AI melalui akun perusahaan dengan aturan keamanan khusus. Kewajiban mencantumkan kontribusi dan hak untuk mengomersialkan hasil adalah dua hal yang dapat berjalan berdampingan, tetapi harus dibicarakan secara transparan. Pengguna tidak seharusnya mengasumsikan bahwa akun pribadi atau prompt yang dikirim menjadikan seluruh hasil bebas diklaim.

4.3 Hak atas gagasan berbeda dari tanggung jawab atas dampak

Seseorang dapat memiliki atau menguasai hak atas bagian tertentu dari karya tanpa memiliki seluruh gagasan yang melandasinya. Sebaliknya, seseorang yang tidak memegang hak ekonomi dapat tetap bertanggung jawab atas penyebaran klaim palsu atau penggunaan karya tanpa izin. Akuntabilitas moral dan profesional tidak dapat diserahkan kepada AI. Bila sebuah sistem menghasilkan rekomendasi diskriminatif dan organisasi menggunakannya untuk menolak calon mahasiswa atau pegawai, organisasi tidak dapat sekadar menyatakan bahwa "AI yang memutuskan". Orang dan lembaga yang memilih, menerapkan, mengawasi, dan memperoleh manfaat dari sistem perlu menjelaskan proses serta menyediakan mekanisme koreksi.

5. Siapa yang dapat mengklaim apa? Peta pemangku kepentingan

Pengguna atau pemrakarsa dapat mengklaim kontribusi atas tujuan, konteks, prompt, seleksi, revisi, dan keputusan akhir. Kekuatan klaimnya bergantung pada bukti bahwa kontribusi itu substantif. Pengembang dan penyedia sistem dapat memiliki hak atas model, kode, antarmuka, atau aspek layanan; mereka tidak dengan sendirinya menjadi pencipta setiap keluaran hanya karena menyediakan alat. Pemegang hak atas karya dalam data pelatihan dapat memiliki kepentingan terkait penggunaan karya mereka, termasuk perdebatan mengenai lisensi, pengecualian, dan remunerasi. Ketentuan ini masih menjadi arena hukum dan kebijakan yang dinamis di berbagai wilayah. Institusi dapat memiliki hak yang diatur kontrak atas karya yang dibuat dalam hubungan kerja atau proyek, sementara penulis tetap dapat memiliki hak moral atau pengakuan tertentu sesuai hukum.

Komunitas dan masyarakat dapat memiliki kepentingan nonproprietary yang kuat. Pengetahuan tradisional, ekspresi budaya, bahasa komunitas, data kelompok rentan, atau pengetahuan kolektif tidak selalu sesuai dengan konsep pemilik individual. Penggunaan AI yang menyerap atau mengolah

pengetahuan semacam itu dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi pihak lain tanpa izin, pembagian manfaat, atau pengakuan. Debat tentang kepemilikan harus mempertanyakan bukan hanya "siapa dapat menggugat?" tetapi juga "siapa yang mendapat manfaat, siapa menanggung risiko, dan siapa yang tidak memiliki kuasa untuk menolak?" Prinsip keadilan menuntut perhatian pada pembagian manfaat dan keterwakilan, bukan hanya kepemilikan formal.

Publik juga menjadi pemangku kepentingan ketika hasil AI memengaruhi akses terhadap layanan, pekerjaan, informasi, atau budaya. Jika gagasan AI digunakan sebagai dasar kebijakan publik, pihak yang memutuskan harus menilai akurasi, dampak, dan hak warga. Jika output digunakan dalam bahan ajar, dosen bertanggung jawab atas ketepatan konsep dan kualitas pedagogisnya. Jika AI menyumbang desain produk, organisasi harus meninjau keselamatan dan potensi pelanggaran pihak ketiga. Dengan kata lain, hak atas suatu ekspresi tidak boleh dipakai untuk menghindari tanggung jawab atas konsekuensi penggunaan.

6. Gagasan dalam penelitian dan pendidikan tinggi

6.1 Siapa pemilik pertanyaan penelitian?

Dalam penelitian, pertanyaan dapat berkembang melalui seminar, bimbingan, diskusi dengan komunitas, pembacaan literatur, konsultasi dengan mitra, dan eksplorasi dengan AI. Seorang mahasiswa mungkin memulai dari persoalan lapangan yang dikemukakan masyarakat, lalu membentuknya menjadi pertanyaan yang dapat diuji bersama pembimbing. Mengklaim bahwa gagasan sepenuhnya milik satu individu dapat menghapus kontribusi pihak lain. Namun, menyebut AI sebagai pengarang juga menyesatkan karena sistem tidak menjalankan kewajiban ilmiah. Praktik yang lebih akurat ialah menjelaskan siapa yang merumuskan masalah, siapa merancang metode, siapa

mengumpulkan dan menganalisis bukti, serta bagaimana alat AI membantu dalam proses.

Pertanyaan penelitian sendiri sering tidak dapat dimonopoli seperti karya ekspresif. Beberapa tim dapat mengkaji masalah yang sama secara independen. Prioritas akademik berkaitan dengan kronologi dan dokumentasi: proposal bertanggal, preprint, catatan laboratorium, pendaftaran protokol, atau komunikasi yang dapat membuktikan proses. AI dapat mempercepat lahirnya tema, tetapi juga dapat menyarankan topik yang sudah banyak diteliti atau mengabaikan konteks lokal. Peneliti harus melakukan pencarian literatur dan verifikasi kebaruan; model tidak memberikan jaminan bahwa gagasan yang diusulkannya original.

6.2 Kepengarangan mahasiswa dan pembimbing

Hubungan pembimbing–mahasiswa memerlukan standar atribusi yang adil. Pembimbing dapat memberikan arahan konseptual dan metodologis yang luas, tetapi tidak seharusnya otomatis mengambil posisi penulis pertama atau mencantumkan diri tanpa kontribusi yang memenuhi kriteria. Sebaliknya, mahasiswa tidak dapat mengklaim kontribusi orang lain sebagai miliknya hanya karena naskah akhir ia tulis. Bila AI turut membantu, penggunaannya tidak menghapus kerja manusia yang substansial, tetapi perlu diperiksa aturan kampus dan jurnal. Pengakuan yang baik merinci kontribusi manusia serta menyebut penggunaan AI sesuai kebijakan. Catatan bimbingan dan pembagian kontribusi dapat mencegah sengketa di kemudian hari.

Dalam tugas kuliah, pertanyaan “siapa pemilik gagasan?” berkaitan erat dengan tujuan asesmen. Jika dosen meminta mahasiswa menghasilkan hipotesis dan argumentasi sendiri, lalu mahasiswa meminta AI menyusun semua gagasan inti, hasilnya mungkin tidak mencerminkan pembelajaran yang dinilai. Jika tugas justru menilai kemampuan mengkritik dan memperbaiki gagasan AI, penggunaan sistem merupakan bagian desain. Satu jenis bantuan dapat tepat

pada satu tugas dan tidak tepat pada tugas lain. Kejelasan aturan menjaga mahasiswa dari asumsi yang berbeda dan membantu dosen mempertahankan validitas penilaian.

6.3 AI sebagai alat brainstorming dan mitra kritik

Penggunaan AI untuk memunculkan alternatif dapat bermanfaat bila dipakai untuk memperluas ruang eksplorasi, bukan menutupnya. Pengguna dapat meminta model mengajukan tiga kerangka yang saling bertentangan, mengidentifikasi asumsi, atau menunjukkan kelemahan dalam suatu argumen. Setelah itu, manusia membaca sumber, menguji kelayakan, dan memilih. Cara ini membangun agensi karena pengguna memegang keputusan akhir. Sebaliknya, jika model langsung memberikan satu jawaban lengkap dan pengguna menerimanya tanpa pembacaan kritis, proses dapat mendorong ketergantungan dan mengurangi kemampuan mengembangkan penilaian sendiri.

Keluaran awal model perlu diperlakukan sebagai hipotesis kerja yang harus ditantang. Dalam penulisan akademik, model dapat menyarankan kerangka yang terlalu umum, mengabaikan debat teoritis, atau menciptakan kutipan. Dalam desain, ia dapat memberi alternatif yang tampak menarik tetapi tidak cocok dengan batas biaya atau kebutuhan pengguna. Dalam analisis organisasi, ia dapat mengasumsikan struktur dan budaya yang tidak sesuai dengan konteks lokal. Prinsip praktisnya adalah "AI mengusulkan, manusia menguji": usulan tidak menjadi pengetahuan yang layak dipakai sebelum diverifikasi melalui bukti, pengalaman disipliner, dan evaluasi konsekuensi.

7. Contoh lintas bidang: kepemilikan dalam praktik

7.1 Penulisan ilmiah dan tinjauan pustaka

Seorang penulis meminta AI mengusulkan tema tentang transformasi kampus dan mendapatkan gagasan mengenai tata kelola data mahasiswa. Tema tersebut belum menjadi karya yang dimiliki secara eksklusif. Penulis kemudian membaca literatur primer, membangun model konseptual orisinal, mengumpulkan data, dan menulis analisis. Kontribusi akademiknya berada terutama pada perumusan, sintesis, metode, interpretasi, dan ekspresi naskah. AI dapat disebut sebagai alat bantu pencarian ide jika kebijakan mengharuskan atau jika penggunaan cukup substantif. Penulis tidak boleh mencantumkan AI sebagai sumber otoritatif untuk klaim; ia harus mengutip publikasi yang benar-benar dibaca dan memverifikasi rujukannya.

Situasi berbeda terjadi jika pengguna menyalin keseluruhan tinjauan pustaka keluaran model dan menyatakan telah membacanya, padahal daftar sitasi mengandung artikel fiktif. Di sini masalahnya bukan hanya kepemilikan, tetapi juga kepalsuan representasi proses dan sumber. Pengguna bertanggung jawab atas naskah yang diserahkan, meskipun model menghasilkan kalimat. Pengungkapan "dibuat dengan AI" tidak memperbaiki rujukan palsu jika pembaca tetap ditipu mengenai bukti. Transparansi merupakan syarat penting, tetapi bukan pengganti akurasi.

7.2 Desain, ilustrasi, dan karya kreatif

Seorang desainer meminta model menghasilkan konsep poster dari tema yang ia rumuskan, memilih satu komposisi, mengubah warna, menggambar ulang elemen utama, mengatur tipografi, lalu menambahkan narasi asli. Kontribusi kreatif manusia dapat berada pada pemilihan, komposisi, penyuntingan dan teks. Tingkat hak yang dapat diklaim bergantung pada hukum dan fakta. Jika desainer hanya mengetik satu prompt generik dan mengunduh hasil, dasar

klaim atas ekspresi akhir mungkin berbeda. Dalam kedua kasus, pemeriksaan kemiripan dan syarat platform tetap penting. Mengklaim seluruh output sebagai karya manusia tanpa pengungkapan dapat menimbulkan masalah kepercayaan, sekalipun pengguna memiliki izin penggunaan komersial dari penyedia.

7.3 Perangkat lunak dan pemrograman

Programmer dapat meminta AI menyarankan algoritma, menghasilkan potongan kode, menjelaskan bug, atau menulis pengujian. Ide umum "mengurutkan data dengan efisien" berbeda dari kode konkret yang dihasilkan. Kode akhir mungkin memiliki banyak kontribusi: arsitektur sistem, kebutuhan produk, pilihan algoritma, prompt, pemeriksaan keamanan, integrasi, dan pengujian. Tim perlu memeriksa lisensi dependensi serta kebijakan perusahaan mengenai kode yang dimasukkan ke layanan eksternal. Programmer yang menyertakan potongan kode tanpa memahami asal dan lisensinya berisiko memasukkan kerentanan atau kewajiban hukum. Kepemilikan kode tidak menghapus tanggung jawab atas keselamatan dan pemeliharaan.

7.4 Strategi bisnis dan rahasia dagang

Karyawan meminta model menghasilkan ide produk berdasarkan dokumen strategi internal. Jika dokumen tersebut memuat informasi rahasia dan diunggah ke akun publik, persoalan pertama ialah keamanan data, bukan siapa memiliki ide yang dihasilkan. Organisasi perlu menetapkan lingkungan yang disetujui, aturan retensi, kontrol akses, dan prosedur penghapusan. Ide produk yang dikembangkan selama pekerjaan dapat tunduk pada kontrak kerja, kebijakan perusahaan, hukum rahasia dagang, atau aturan paten. Pegawai tidak seharusnya menganggap bahwa karena model "menyumbang", organisasi kehilangan hak, ataupun bahwa semua kontribusi karyawan otomatis menjadi milik organisasi tanpa melihat aturan yang berlaku.

7.5 Pengetahuan tradisional dan konteks budaya

AI dapat menghasilkan motif, cerita, desain, atau penjelasan yang dipengaruhi pengetahuan budaya komunitas. Model mungkin tidak menyebut sumber atau kelompok asal. Klaim bahwa pengguna memiliki gagasan karena sistem menghasilkannya dapat mengulang ketimpangan: komunitas yang menyediakan tradisi dan pengetahuan tidak memperoleh kredit atau manfaat. Peneliti dan pembuat konten perlu bertanya apakah penggunaan pengetahuan tersebut membutuhkan konsultasi, persetujuan, atribusi, atau pembagian manfaat. Penggunaan untuk tujuan komersial meningkatkan risiko eksploitasi. Etika budaya sering melampaui hak cipta individual; hubungan dengan komunitas, protokol adat, dan prinsip kedaulatan data perlu diperhatikan.

8. Perbedaan antara etika, hukum, dan kebijakan akademik

Suatu penggunaan AI dapat diizinkan oleh syarat platform namun dilarang dalam tugas kuliah. Sebaliknya, penggunaan AI mungkin diizinkan oleh pengajar tetapi hak komersial atas output tetap tidak jelas. Hukum menentukan hak dan kewajiban tertentu; etika menilai apakah tindakan menghormati keadilan, kontribusi, privasi, dan kepentingan pihak lain; kebijakan akademik menentukan perilaku yang diharapkan dalam konteks institusi atau tugas. Ketiganya beririsan tetapi tidak saling menggantikan. Kepatuhan hukum minimum tidak selalu berarti penggunaan etis, dan praktik etis belum tentu otomatis memberikan hak eksklusif hukum.

Dalam publikasi, beberapa penerbit mengizinkan penggunaan AI untuk bantuan bahasa tetapi melarang model dicantumkan sebagai penulis, dan meminta pengungkapan pada penggunaan substantif. Persyaratan dapat berubah antarjurnal dan waktu. Penulis perlu membaca panduan terbaru sebelum submit. Dalam kelas, instruksi dosen dapat lebih ketat atau lebih permisif daripada panduan umum kampus untuk tugas tertentu. Dalam proyek penelitian, sponsor dapat menetapkan pembatasan tambahan atas data dan

model. Karena itu, pemeriksaan aturan merupakan bagian dari proses penciptaan, bukan formalitas setelah karya selesai.

Salah satu bahaya ialah menganggap "AI memberi ide" sebagai pembenaran yang cukup. Istilah tersebut terlalu umum untuk mengungkap tingkat kontribusi. Jika model hanya menyodorkan tema, pengguna dapat menjadi pengembang utama. Jika model menyusun kerangka, argumen, sumber, dan teks final, kontribusi pengguna bisa jauh lebih terbatas. Pengungkapan yang jujur menjelaskan fungsi AI secara spesifik. Pengguna juga perlu menunjukkan langkah yang menandakan kepemilikan intelektual manusia: pemilihan masalah, penilaian bukti, pengembangan struktur, revisi substantif, dan keputusan akhir.

9. Kerangka analisis kontribusi dan kepemilikan

Agar keputusan dapat dibuat secara konsisten, artikel ini menawarkan kerangka tujuh dimensi. Kerangka ini bukan tes hukum universal, melainkan alat diskusi untuk institusi, tim, dan individu. Pertama, asal usul: dari mana ide awal datang—pengalaman pengguna, percakapan, literatur, data, komunitas, atau saran AI? Kedua, kendali: seberapa jauh manusia menentukan tujuan, batas, struktur, dan unsur hasil? Ketiga, transformasi: apakah manusia hanya memilih output atau melakukan revisi substantif? Keempat, verifikasi: apakah fakta, sumber, kode, dan risiko telah diperiksa? Kelima, kontribusi pihak lain: apakah kolega, mahasiswa, pekerja kreatif, komunitas, atau sumber data memberikan kontribusi yang harus diakui? Keenam, aturan: apa yang dikatakan hukum, kontrak, institusi, penerbit, dan syarat layanan? Ketujuh, akuntabilitas: siapa yang menerbitkan, memakai, memperoleh manfaat, dan dapat melakukan koreksi?

Penerapan kerangka dapat dilakukan dengan membuat peta kontribusi. Misalnya pada artikel: "Peneliti mengembangkan pertanyaan dan desain; model digunakan untuk menghasilkan beberapa formulasi kata kunci; peneliti

menelusuri dan membaca sumber primer; analisis dilakukan oleh peneliti; alat AI membantu koreksi tata bahasa; semua klaim dan sitasi diperiksa oleh penulis." Pernyataan seperti ini lebih berguna daripada menyatakan "artikel dibantu AI". Untuk karya visual, peta dapat mencatat siapa membuat konsep, prompt, sketsa, pemilihan, komposisi, pengeditan manual, teks, dan pengecekan hak. Untuk kode, dokumentasi dapat memisahkan rancangan, snippet dari AI, adaptasi, pengujian, dan audit lisensi.

Kerangka ini juga menolong saat kontribusi tersebar. Jika beberapa orang memberi umpan balik dan AI menyumbang alternatif, pengakuan dapat diberikan dalam bagian kontribusi atau ucapan terima kasih tanpa harus memberi status pengarang kepada setiap sumber bantuan. Namun, ucapan terima kasih tidak seharusnya menggantikan kepengarangan ketika seseorang melakukan kontribusi intelektual substansial yang memenuhi kriteria. Prinsipnya bukan semua pihak harus mendapat status identik, melainkan setiap kontribusi harus diwakili secara tepat dan tanggung jawab tidak dikaburkan.

10. Kapan pengguna layak disebut pencipta atau pengarang?

Tidak ada angka universal—jumlah prompt, durasi penggunaan, atau persentase suntingan—yang dapat menjawab kapan seseorang menjadi pencipta. Kontribusi substantif sering tampak pada rangkaian keputusan yang membentuk hasil. Pengguna mengidentifikasi masalah, menentukan batas, memilih unsur penting, menguji alternatif, menolak keluaran yang tidak sesuai, menyusun ulang struktur, menambahkan ekspresi sendiri, dan memahami alasan hasil akhir. Dalam konteks ilmiah, ia dapat menjelaskan landasan teori, metode, bukti, serta keterbatasan. Dalam konteks seni, ia dapat menjelaskan keputusan komposisi, makna, dan hubungan antara elemen. Dokumentasi memperkuat klaim, tetapi bukan jumlah halaman log yang menentukan kreativitas.

Sebaliknya, kontribusi minimal dapat terjadi bila seseorang meminta satu keluaran umum, memilih hasil pertama, lalu menerbitkannya tanpa evaluasi atau modifikasi. Pengguna mungkin menjadi pihak yang memulai proses dan menanggung tanggung jawab distribusi, tetapi belum tentu menjadi pengarang ekspresi output dalam arti hukum atau akademik. Perbedaan ini tidak berarti karya otomatis bebas untuk digunakan tanpa batas: syarat layanan, hak pihak ketiga, hukum terkait, atau kepentingan lain tetap dapat berlaku. Ketidakpastian hak bukan izin untuk menghapus sumber atau meniru orang lain.

Kontribusi juga bisa bersifat campuran dan bertingkat. Dalam satu poster, manusia menulis judul dan narasi, AI menghasilkan ilustrasi, kemudian manusia mengatur komposisi. Dalam artikel, manusia melakukan penelitian dan analisis, AI membantu menyunting kalimat. Dalam perangkat lunak, AI menghasilkan sebagian kode tetapi manusia menentukan arsitektur, mengintegrasikan, dan menguji. Menyebut karya tersebut "sepenuhnya manusia" atau "sepenuhnya AI" mungkin menyederhanakan realitas. Pengakuan perlu memetakan unsur yang relevan dan mengikuti kebijakan konteks masing-masing.

11. Transparansi, sitasi, dan dokumentasi proses

Transparansi memungkinkan pembaca menilai kontribusi dan proses. Pengungkapan tidak harus menceritakan setiap percakapan, tetapi sebaiknya menjelaskan penggunaan yang substantif: alat atau kategori alat, tujuan, bagian pekerjaan yang dibantu, serta verifikasi manusia. Misalnya: "Model bahasa digunakan untuk mengembangkan alternatif judul dan memberi umpan balik atas keterbacaan draf. Penulis menyusun argumen, memeriksa seluruh sumber, dan bertanggung jawab atas isi final." Jika AI membuat visualisasi awal atau kode, fungsi tersebut perlu disebutkan sesuai panduan. Jika jurnal tidak meminta pengungkapan bantuan tata bahasa ringan, penulis

mengikuti aturan yang berlaku dan mempertimbangkan transparansi bila penggunaan berpengaruh pada substansi.

Sitasi AI berbeda dari atribusi sumber ilmiah. Model bukan pengganti artikel, buku, dataset, arsip, atau narasumber yang mendukung klaim. Jika AI membantu menemukan rujukan, penulis membuka sumbernya sendiri dan memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar mengatakan apa yang diklaim. Bila keluaran sistem menjadi objek analisis, misalnya penelitian tentang respons model, deskripsi sistem, tanggal, versi, prompt, dan kondisi interaksi dapat menjadi bagian metode. Jika sumber AI tidak stabil atau tidak dapat direproduksi, penulis perlu menjelaskan keterbatasan itu.

Dokumentasi proses berguna untuk kepemilikan dan akuntabilitas. Catatan dapat meliputi versi draf, prompt penting, keluaran yang dipertimbangkan, perubahan manusia, daftar sumber, bukti verifikasi, dan persetujuan anggota tim. Dokumentasi harus proporsional dengan risiko. Proyek komersial atau riset berisiko tinggi memerlukan jejak lebih rinci daripada pemeriksaan ejaan pada catatan kelas. Data pribadi tidak boleh dikumpulkan berlebihan hanya demi audit; simpan hanya yang diperlukan, batasi akses, dan tetapkan jadwal retensi. Tujuan dokumentasi ialah menjelaskan kontribusi dan memungkinkan perbaikan, bukan mengawasi setiap tindakan secara invasif.

12. Keadilan terhadap pencipta, pekerja, dan komunitas sumber

Perdebatan hak AI tidak hanya mengenai pengguna akhir dan perusahaan teknologi. Banyak model dilatih atau dikembangkan dengan memanfaatkan karya, data, anotasi, tenaga moderasi, dan infrastruktur yang disumbangkan atau disediakan oleh banyak pihak. Status izin dan kompensasi untuk materi tertentu menjadi perdebatan hukum dan kebijakan. Terlepas dari hasil perdebatan hukum, pertanyaan etis mengenai pengakuan, persetujuan, remunerasi, dan transparansi tetap relevan. Sistem yang mendistribusikan manfaat kepada pengguna dan perusahaan, tetapi tidak memberi ruang bagi

pencipta atau pekerja yang menyumbang nilai, berisiko memperbesar ketimpangan ekonomi kreatif.

Keadilan tidak selalu mensyaratkan setiap pengguna harus mengetahui semua data pelatihan model, yang mungkin secara teknis sulit. Namun, ketika organisasi mengembangkan atau menerapkan sistem dalam skala besar, mereka dapat meningkatkan transparansi sumber, menyediakan mekanisme opt-out atau lisensi sesuai hukum yang berlaku, menilai risiko keluaran yang meniru karya tertentu, serta mendukung jalur kompensasi dan atribusi. Pada penggunaan individu, pengguna dapat menghindari meminta tiruan spesifik atas karya atau gaya pencipta hidup, memeriksa kemiripan yang mencolok, dan menghormati lisensi yang diketahui. Menyebut bahwa hasil "dibuat AI" tidak menghapus kemungkinan bahwa bentuknya terlalu dekat dengan karya yang dilindungi.

Komunitas adat dan masyarakat lokal menghadapi tantangan khusus karena banyak pengetahuan diwariskan secara kolektif, lisan, dan terkait dengan identitas atau tempat. Kerangka hak cipta individual mungkin tidak cukup untuk melindungi hak komunitas. Penggunaan AI untuk mengolah bahasa, cerita, obat tradisional, pola seni, atau data ekologis dapat menimbulkan ekstraksi pengetahuan. Peneliti perlu melibatkan komunitas dalam penentuan tujuan, menjelaskan risiko, memperoleh persetujuan bermakna, dan menyepakati pembagian manfaat. Keluaran model tidak dapat disebut sebagai "gagasan AI" bila sesungguhnya ia menggabungkan pengetahuan kolektif tanpa pengakuan.

13. Risiko salah klaim dan salah atribusi

Klaim kepemilikan yang terlalu luas dapat merugikan pihak lain. Seseorang dapat mengklaim ide umum yang sebenarnya merupakan pengetahuan bersama, sehingga menghambat penelitian dan kreativitas. Sebaliknya, menganggap semua keluaran AI menjadi milik pengguna dapat

menyembunyikan kontribusi pencipta sumber. Menganggap semua keluaran otomatis milik penyedia juga dapat mengabaikan kerja kreatif manusia dan ketentuan kontrak yang berlaku. Klaim yang akurat perlu menunjukkan ruang lingkup: bagian mana yang dianggap milik siapa, berdasarkan kontribusi atau perjanjian apa, dan apakah klaim tersebut menyangkut hak ekonomi, pengakuan, akses, atau tanggung jawab.

Dalam akademik, atribusi yang keliru dapat memanipulasi penilaian. Mahasiswa yang mengaku menghasilkan ide sendiri padahal model menyusun argumentasi inti mungkin memperlihatkan kompetensi yang tidak dimiliki. Peneliti yang mengklaim menemukan teori tanpa mengakui literatur terdahulu menulis sejarah pengetahuan secara tidak jujur. Sebaliknya, dosen yang memaksa mahasiswa mengungkap penggunaan alat bantu sederhana sebagai pelanggaran juga dapat menciptakan rasa takut dan menyembunyikan praktik yang sah. Kebijakan harus menjelaskan tujuan pengungkapan dan membedakan bantuan proses dari penggantian kontribusi yang dinilai.

Kesalahan atribusi dapat dikoreksi melalui proses yang terbuka. Jika penulis mengetahui bahwa gagasan penting berasal dari kolaborator, ia dapat memperbaiki bagian kontribusi atau ucapan terima kasih; jika terdapat kesalahan sitasi, ralat dapat diterbitkan; bila terdapat sengketa hak, pihak perlu merujuk pada kebijakan dan kontrak yang relevan. Dalam beberapa kasus, distribusi hasil mungkin perlu dihentikan sementara sampai hak dan izin diperiksa. Kecepatan publikasi tidak lebih penting daripada keakuratan catatan kontribusi.

14. Kebijakan institusi dan tata kelola penggunaan AI

Universitas, perusahaan, dan lembaga riset sebaiknya menyusun kebijakan yang tidak hanya menjawab “siapa pemilik output”, tetapi juga mengatur akses, keamanan, atribusi, persetujuan, manfaat, dan akuntabilitas. Pertama, kebijakan perlu membedakan jenis hasil: karya tulis, materi ajar, data, kode, invensi,

desain, dan pengetahuan komunitas. Kedua, kebijakan menetapkan siapa yang dapat membuat keputusan dan siapa harus dikonsultasikan. Ketiga, kontrak dengan platform harus diperiksa untuk hak penggunaan output, retensi input, kerahasiaan, dan pemanfaatan data. Keempat, prosedur menyatakan penggunaan AI dan memelihara dokumentasi. Kelima, tersedia mekanisme penyelesaian sengketa dan banding.

Dalam pendidikan, kebijakan institusi sebaiknya memberi dasar yang konsisten, sementara dosen menetapkan aturan spesifik pada setiap tugas. Dalam riset, kebijakan integritas dan etik harus mencakup penggunaan AI pada desain, analisis, transkripsi, penerjemahan, penulisan, dan peer review. Dalam hubungan kerja, aturan mengidentifikasi siapa yang memiliki hak atas karya dan siapa bertanggung jawab atas mutu. Kebijakan juga perlu meninjau aksesibilitas dan kesetaraan: mahasiswa tidak seharusnya dirugikan hanya karena tidak mampu membeli layanan premium bila alat tersebut diwajibkan. Alternatif yang setara dan pelatihan harus disediakan.

Pimpinan dapat menetapkan tata kelola berbasis risiko. Bantuan ejaan pada naskah publik berisiko rendah; pemrosesan data kesehatan, keputusan kelulusan, analisis rahasia, dan komersialisasi invensi berisiko tinggi. Tingkat dokumentasi, persetujuan, dan pengawasan ditingkatkan seiring risiko. Komite etik, unit hukum, teknologi informasi, perpustakaan, dan program studi perlu bekerja bersama. Keputusan tidak boleh didelegasikan sepenuhnya kepada penyedia teknologi atau alat deteksi. Tata kelola yang baik membuat pihak manusia tetap mengetahui kapan sistem digunakan dan siapa yang berwenang menyetujui hasilnya.

15. Praktik langkah demi langkah bagi individu dan tim

Sebelum menggunakan AI, tuliskan tujuan kerja dalam satu kalimat. Apakah mencari alternatif, menguji argumen, memeriksa bahasa, membuat kode, atau menghasilkan bentuk ekspresi? Selanjutnya periksa aturan, jenis data yang

akan dimasukkan, serta hak pihak lain. Jangan mengunggah dokumen rahasia atau data subjek penelitian ke layanan yang belum disetujui. Tentukan apa yang harus tetap dilakukan manusia: membaca sumber, menafsirkan bukti, menetapkan kesimpulan, dan memeriksa hasil. Batas ini membuat penggunaan terarah dan menghindari keputusan yang baru dipikirkan setelah naskah selesai.

Selama proses, simpan keputusan substantif, bukan hanya teks prompt. Catat alternatif yang dipilih dan alasannya, sumber yang diperiksa, perubahan manusia, serta siapa yang menyetujui hasil. Jika model memberi gagasan, tanyakan apakah ia hanya tema umum atau ekspresi konkret. Cari literatur untuk mengetahui prioritas dan kebaruan. Jika menyarankan klaim faktual, lacak sumber primer. Jika membuat kode, jalankan pengujian, audit keamanan, dan periksa lisensi. Jika menghasilkan gambar, evaluasi kemiripan dan hak pihak ketiga. Prinsip pemeriksaan ini berlaku meskipun pengguna merasa gagasan “baru” atau “orisinal”.

Sebelum menerbitkan atau menyerahkan hasil, buat catatan kontribusi: apa yang berasal dari manusia, apa yang dihasilkan atau dibantu AI, siapa memberi umpan balik, dan sumber apa yang mendasari klaim. Patuhi cara pengungkapan yang diminta institusi atau penerbit. Pastikan nama penulis mencerminkan kontribusi dan kesediaan bertanggung jawab. Bila hak komersial penting, periksa kontrak serta lakukan konsultasi hukum. Terakhir, pertimbangkan dampak sosial: siapa mendapat manfaat, apakah ada komunitas sumber yang perlu diakui, dan apakah hasil dapat menimbulkan kerugian jika digunakan di luar konteks.

16. Agenda riset untuk memahami kepemilikan gagasan AI

Pertanyaan ini memerlukan penelitian lintas disiplin. Ilmu hukum dapat membandingkan standar kepengarangan dan hak atas karya berbantuan AI di berbagai yurisdiksi, serta mengkaji peran kontrak dan lisensi. Ilmu komunikasi

dan sosiologi dapat melihat bagaimana publik menilai kreativitas ketika mengetahui sebuah karya dibuat dengan AI. Psikologi dapat menguji rasa kepemilikan, motivasi, efikasi diri, dan kecenderungan mengatribusikan hasil kepada diri sendiri atau sistem. Pendidikan dapat menganalisis bagaimana aturan pengungkapan memengaruhi pembelajaran dan integritas. Manajemen dapat mengkaji bagaimana organisasi membagi kredit dan manfaat ketika AI masuk ke proses inovasi. Tidak satu disiplin pun cukup untuk menjawab keseluruhan persoalan.

Riset empiris sebaiknya membedakan kondisi kerja: AI sebagai pemberi saran, penyunting, pembuat draf, atau agen dengan otonomi tinggi; tingkat keahlian pengguna; jenis tugas; dan kemungkinan pengguna mengetahui asal saran. Ukuran kreativitas perlu memisahkan orisinalitas, kualitas, keberagaman hasil, kelayakan implementasi, dan rasa kepemilikan. Studi longitudinal dapat menilai apakah penggunaan AI memperkuat keterampilan ideasi atau mengurangi latihan kognitif. Penelitian yang melibatkan mahasiswa Indonesia perlu memperhatikan bahasa, latar sosial, akses teknologi, dan ragam program studi, bukan hanya menyalin instrumen dari konteks lain.

Agenda lain menyangkut pembagian nilai. Siapa memperoleh keuntungan dari gagasan ketika AI mempercepat pengembangan produk? Apakah pencipta sumber memperoleh atribusi atau kompensasi? Bagaimana manfaat dibagi ketika data komunitas membentuk keluaran komersial? Bagaimana perlindungan bagi pekerja kreatif dan akademisi yang tugasnya berubah? Kebijakan tidak boleh dibangun hanya dari eksperimen teknis atau opini pengguna; perlu bukti dampak ekonomi, sosial, dan pendidikan. Transparansi proses dan partisipasi kelompok terdampak merupakan bagian dari metodologi kebijakan yang adil.

17. Kesimpulan: kepemilikan sebagai peta kontribusi dan tanggung jawab

Siapa pemilik gagasan yang dihasilkan oleh AI? Jawaban yang paling bertanggung jawab bukan "AI", "pengguna", atau "perusahaan" secara otomatis. Gagasan abstrak sering tidak dapat dimiliki secara eksklusif; ekspresi konkret dapat dilindungi berdasarkan kontribusi manusia dan hukum yang berlaku; hak ekonomi dapat dibagi atau dialihkan melalui kontrak; pengakuan akademik mengikuti kontribusi nyata; dan tanggung jawab atas penggunaan tetap berada pada manusia atau organisasi yang mempublikasikan dan menerapkan hasil. Kontribusi sumber, kolega, pekerja, komunitas, dan infrastruktur juga tidak boleh hilang dari pertimbangan.

AI generatif mengubah cara gagasan muncul dan berkembang, tetapi tidak menghapus kebutuhan akan pengakuan yang adil, verifikasi, persetujuan, dan akuntabilitas. Prompt dapat mengarahkan, namun tidak selalu menentukan ekspresi akhir. Seleksi dan revisi dapat mencerminkan kreativitas, tetapi tidak setiap interaksi otomatis menghasilkan hak. Output dapat tampak orisinal, namun masih perlu diperiksa terhadap sumber, lisensi, fakta, dan konteks. Penggunaan AI dapat sah dan produktif bila manusia menjaga kendali intelektual serta transparan mengenai kontribusinya; penggunaan menjadi problematis ketika menyamarkan asal, mengambil hasil orang lain, atau menghindari kewajiban yang melekat pada penciptaan.

Karena itu, kepemilikan gagasan AI sebaiknya dipahami sebagai peta yang menghubungkan asal-usul, kontribusi, hak, kredit, manfaat, dan tanggung jawab. Peta tersebut membantu pencipta mempertahankan pengakuan, pengguna memahami batas klaim, institusi membangun kebijakan, dan publik menilai hasil dengan informasi yang cukup. Pada akhirnya, persoalan terpenting bukan apakah mesin dapat diberi nama sebagai pemilik, melainkan bagaimana manusia dan organisasi membagi pengakuan serta manfaat secara

adil sambil tetap bertanggung jawab atas pengetahuan dan karya yang mereka bawa ke dunia.

Glossarium

Akuntabilitas: Kewajiban menjelaskan keputusan dan bertanggung jawab atas akibat karya atau sistem.

Atribusi: Pengakuan atas sumber gagasan, ekspresi, data, metode, dan kontribusi pihak lain.

Hak cipta: Hak atas ekspresi karya yang memenuhi persyaratan hukum, dengan cakupan yang berbeda menurut yurisdiksi.

Hak moral: Hak yang menjaga hubungan pencipta dengan karya, termasuk pengakuan dan integritas karya sesuai hukum.

Hak ekonomi: Hak untuk memanfaatkan atau memberi izin atas penggunaan ekonomi suatu karya.

Gagasan abstrak: Tema, konsep, metode, atau prinsip yang belum diwujudkan dalam ekspresi tertentu.

Generative AI: Sistem komputasional yang menghasilkan teks, gambar, kode, atau keluaran lain dari pola data dan instruksi.

Kepengarangan: Pengakuan atas kontribusi intelektual pada karya serta tanggung jawab yang menyertainya.

Kepemilikan psikologis: Perasaan subjektif bahwa suatu karya atau gagasan merupakan "milik saya" karena keterlibatan dan identifikasi.

Kontribusi kreatif: Keputusan manusia yang membentuk unsur bermakna dari karya, seperti pemilihan, pengaturan, revisi, atau ekspresi.

Prompt: Instruksi atau konteks yang diberikan kepada sistem AI untuk menghasilkan respons.

Rahasia dagang: Informasi bernilai yang dijaga kerahasiaannya dan dilindungi menurut syarat hukum yang berlaku.

Syarat layanan: Ketentuan kontraktual penggunaan suatu platform yang mengatur hubungan penyedia dan pengguna.

Transparansi AI: Pengungkapan yang jujur dan proporsional mengenai penggunaan serta peran AI.

Ide–ekspresi: Pembedaan konseptual antara ide umum dan bentuk ekspresi spesifiknya.

Co-creation: Proses penciptaan bersama yang melibatkan interaksi manusia dan sistem AI; istilah ini tidak menjadikan AI subjek hukum secara otomatis.

Daftar Pustaka

Coeckelbergh, M. (2024). Generative artificial intelligence as hypercommons: Ethics of authorship and ownership. *Journal of Business Ethics, 192, 659–663*. https://doi.org/10.1007/s10551-024-05741-9

Gervais, D. J. (2020). The machine as author. *Iowa Law Review, 105(5), 2053–2106*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3359524

Mazzi, F. (2024). Authorship in artificial intelligence-generated works: Exploring originality in text prompts and artificial intelligence outputs through philosophical foundations of copyright and collage protection. *The Journal of World Intellectual Property, 27(2), 186–206*. https://doi.org/10.1111/jwip.12310

McGuire, J., De Cremer, D., & Van de Cruys, T. (2024). Establishing the importance of co-creation and self-efficacy in creative collaboration with artificial intelligence. *Scientific Reports, 14, Article 18525*. https://doi.org/10.1038/s41598-024-69423-2

Medeiros, K. E. (2025). Human–AI co-creativity: Does ChatGPT make us more creative? *The Journal of Creative Behavior, 59, e70022*. https://doi.org/10.1002/jocb.70022

Luchini, S., Pronchick, J., Ceh, S. M., Kaufman, J. C., Johnson, D. R., Rafner, J. F., & Beaty, R. E. (2025). The roles of idea generation and elaboration in human-AI collaborative creativity [Preprint]. OSF. https://doi.org/10.31234/osf.io/xm2f5_v3

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. *UNESCO*. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Perlmutter, S. (2025). *Copyright and artificial intelligence, Part 2: Copyrightability*. *U.S. Copyright Office*. https://www.copyright.gov/ai/Copyright-and-Artificial-Intelligence-Part-2-Copyrightability-Report.pdf

Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *Curriculum vitae*. https://www.rudyct.com/cv.pdf

United States Copyright Office. (2025, January 29). *Copyright Office releases Part 2 of artificial intelligence report*. https://www.copyright.gov/newsnet/2025/1060.html

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38690/uu-no-28-tahun-2014

World Intellectual Property Organization. (2024). *WIPO conversation on intellectual property and frontier technologies: Artificial intelligence*. https://www.wipo.int/about-ip/en/frontier_technologies/ai_and_ip.html